

# Kultur

Jurnal Sosial Humaniora



Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura  
Lembaga Penelitian Universitas Jember

<i>Kultur</i>	Volume 1 Nomor 1	Halaman 1 - 135	Jember Maret 2007	ISSN 1978-2683
---------------	---------------------	--------------------	----------------------	-------------------

# **Kultur**

Jurnal Sosial Humaniora

ISSN 1978-2683

Ketua Penyunting

Heru S.P. Saputra

Penyunting Ahli

Faruk (UGM), Darmanto Jatman (UNDIP)

Setya Yuwana Sudikan (UNESA), Ayu Sutarto (UNEJ)

A. Latif Wiyata (UNEJ), Hary Yuswadi (UNEJ)

Penyunting Pelaksana

Eko Suwargono, Eko Crys Endrayadi

Warah Atikah, Heri Alfian, Taufik Kurrohman

Penerbit

Pusat Penelitian Budaya Jawa dan Madura

Lembaga Penelitian Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Jember 68121

Telp./Fax. (0331) 337818, HP 08155928874

e-mail: [pbjm@lamlit.unej.ac.id](mailto:pbjm@lamlit.unej.ac.id), [puslit.budaya@plasa.com](mailto:puslit.budaya@plasa.com)

[jurnal\\_kultur@yahoo.co.id](mailto:jurnal_kultur@yahoo.co.id)

**Kultur** terbit dua kali (Maret dan September) dalam setahun. **Kultur** mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian sosial-humaniora. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/suntingan tanpa mengubah substansi.

**Daftar Isi**

- Citra Perempuan Modern Abad XXI dalam Novel Pintu Terlarang Karya Sekar Ayu Asmara** 1-16  
*Leany Nani Harsa*
- Bias Gender dalam Novel Candhikala Kapuranta Karya Sugiarta Sriwibawa** 17-37  
*Dara Windiyarti*
- Wacana Dominasi Kekuasaan dan Pemiskinan Budaya (Studi Kasus Eksistensi Sastra Lisan Using, Banyuwangi)** 38-50  
*B.M. Sri Suwarni Rahayu*
- Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf: Kesenjangan Hubungan Sosiolinguistik antara Kiai dan Santri** 51-68  
*Akhmad Haryono*
- Upacara Kehamilan Orang Madura: Studi Kasus di Jember** 69-85  
*Sri Ana Handayani*
- Perkembangan Perekonomian Regional Wilayah Tapal Kuda Periode Sebelum Otonomi Daerah (1983-2000)** 86-101  
*Agus Supriono*

### 5. Simpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas pesantren salaf adalah sistem komunikasi yang masih bersifat tertutup dan memerlukan mediator orang-orang yang dekat dan paham dengan pengasuh. Terdapat tiga faktor yang dapat menjadi hambatan dan kesenjangan dalam berkomunikasi, yaitu faktor pendidikan santri yang relatif rendah, faktor budaya yang masih menganut kultur paternalistik tradisional, dan faktor sosial yakni status sosial dalam pesantren yang mempunyai jarak begitu jauh antara pengasuh dan santri.

### Daftar Pustaka

- Bogdan Robert & Taylor I. Steven. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John & Sons, Inc.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. London and New York: Longman.
- Hymes. D. 1982. *Vers la Competence de Communicatin*. Trans. F. Mugler. Paris: Hatir Credif.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saville-Troike, Muriel. 1989. *Ethnographi of Communication: An Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik: Teori dan Problemnya*. Surakarta: Kenanga Offset.
- Sofyan, Akhmad. 2004. "Tinjauan Sosio-Etnolinguistik terhadap Penggunaan Penanda Negatif dalam Bahasa Ma-

- dura". Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sutarto, Ayu. 2002. "Pesantren, Budaya Lokal, dan Prahara Informasi" dalam *Menjinakkan Globalisasi: tentang Peran Strategis Produk-produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- . 2004. "Pesantren dan Politik: Tinjauan Kultural-Historis" dalam *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- Wardhough, Ronald. 1988. *An Introductions to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibisono, Bambang. 1999. "*Penggunaan Gaya Retoris Tidak Langsung pada Masyarakat Pendalungan Madura di Jember*". Laporan Penelitian: Universitas Jember.

**SISTEM KOMUNIKASI DI PESANTREN SALAF  
SEBAGAI PENYEBAB TIMBULNYA KESENJANGAN HUBUNGAN  
SOSIOLINGUISTIK ANTARA KYAI DAN SANTRI**

**Akhmad Haryono**  
Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37, Jember  
[h.akhmad@yahoo.com](mailto:h.akhmad@yahoo.com)

***Abstract***

*There are two significant things to discuss: The communication system used by the Islamic boarding house community (the communication system includes relationship among kyai, ustadz, and boards of the Islamic boarding house) and some factors cause mischief and misunderstanding in interpreting the teachers' instruction. The communication system used by "A" salaf Islamic boarding house community is a cold communication system and it needs mediators who know the teachers well. There are three obstructions related to the cold communication, i.e: the low educated students, the traditional paternalistic culture, and the social factors namely the social status in the Islamic boarding house that causes a distance between the teachers and the students.*

*Key Words: system, communication, sociolinguistic, community, Islamic boardinghouse*

## **1.PENDAHULUAN**

Bahasa dipakai untuk melaksanakan banyak fungsi komunikasi. Fungsi bahasa yang paling penting adalah penyampaian informasi. Lyons (dalam Brown dan Yule, 1996: 2) mengemukakan bahwa pengertian komunikasi dengan mudah dipakai untuk perasaan, suasana hati, dan sikap, tetapi menunjukkan bahwa ia terutama akan tertarik pada penyampaian informasi faktual atau proporsional yang disengaja. Jadi komunikasi terutama merupakan usaha pembicara / penulis untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya melakukan sesuatu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Melalui komunikasi dan

percakapan itulah manusia dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengemukakan pikiran atau pendapat, menyampaikan kritik, mengungkapkan perasaan dan mendapatkan informasi.

Pondok pesantren, khususnya di daerah Jawa Timur memiliki kontribusi yang begitu besar dalam pembangunan sumber daya manusia. Di samping pesantren dianggap sebagai lembaga yang dapat memanusiakan manusia, pesantren juga sebagai alternatif tempat pendidikan yang amat murah bagi masyarakat arus bawah di pedesaan. Menurut Abd. Hadi MW dalam Imron (2004) istilah Santri berasal dari kata “sastri” yang berasal dari bahasa sangsekerta yang bermakna ajaran atau pengajaran. Pesantren pada umumnya lahir dan berkembang karena dukungan masyarakat pedesaan, baik masyarakat sekitar pondok pesantren maupun masyarakat luas, tergantung kebutuhannya terhadap pesantren dan peran pesantren bagi masyarakat.

Dunia pesantren adalah dunia yang sebagian besar isinya terkait dengan masalah konvensi dan tradisi yang melibatkan komunitas muslim tradisional yang sebagian besar hidup di alam pedesaan. Pesantren dikenal sebagai institusi yang memiliki budaya sendiri, yakni budaya masyarakat pesantren yang mencerminkan budaya khas masyarakat tradisional pedesaan. Pondok dan asrama adalah komponen yang membentuk santri menjadi insan mandiri karena di tempat itulah mereka belajar agama dan kemudian mengajar serta memproduksi kitab-kitab keagamaan atau kitab-kitab lain yang bernuansa keagamaan. (Sutarto: 2002)

Sebagian besar pesantren di Jember dibidani oleh Kyai yang berasal dari Madura. Karena latar belakang pendirinya adalah seorang Kyai yang berasal dari etnis Madura serta para santri yang sebagaian besar juga dari etnis yang sama, maka bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren dan pengkajian kitab kuning adalah bahasa Madura. Dalam bahasa Madura sangat memperhatikan *unda-usuk* (*speech level*). Bagaimana orang muda berbahasa kepada yang lebih tua, orang tua berbicara kepada yang lebih muda, santri kepada Kyai yang disamping lebih tua juga orang yang sangat dihormati dan dianut, dan Kyai kepada lurah pondok dan para santri. Unda usuk ini dalam kultur Madura harus selalu dipakai dalam konteks dan suasana apapun juga.

Kepatuhan dalam pemakaian *unda usuk* dan ketaatan terhadap kultur pesantren merupakan pencerminan kepatuhan santri kepada Kyai, yang di kalangan masyarakat pesantren diimplikasikan sebagai sikap *tawadldlu'* kepada guru. Namun kadang kala sikap *tawadldlu'* yang berlebihan sering menimbulkan rasa takut yang berlebihan kepada seorang Kyai. Sehingga hal tersebut menyebabkan kesenjangan hubungan antara para ustdaz dan santri dengan Kyai sebagai pengasuh – yang berakhir dengan timbulnya kebekuan/hambatan komunikasi di antara komunitas pesantren tersebut.

Artikel ini akan mendiskusikan dua hal penting yakni: Sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas pesantren (Sistem komunikasi tersebut meliputi hubungan antara Kyai, para Pengurus, dan Ustadz) dan Faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kesenjangan hubungan dan terjadinya kesalah pahaman dalam menerima intruksi dari pengasuh. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi: Faktor Pendidikan, faktor Budaya, dan faktor sosial (jabatan, status dalam pesantren) dan sebagainya.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Konsep Sociolinguistik**

Pengertian sociolinguistik, jika dipandang dari segi etimologi merupakan gabungan antara kata sosiologi dan linguistik. Dengan demikian sociolinguistik merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu, yakni ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Fishman (dalam Soewito, 1983) lebih cenderung menggunakan sosiologi bahasa (*the sosiologi of language*), dengan pertimbangan karena studi ini pada hakikatnya mengkaji masalah-masalah sosial dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa. Pendapa tersebut diperkuat oleh Holmes (1992) yang menyatakan “*sociolinguistic study the relationship between language and society*” (sociolinguistik merupakan studi antara bahasa dan masyarakat). Pendapat-pendapat di atas mengindikasikan bahwa antara bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa sebagai produk sosial dengan berbagai kaitan

agar dapat digunakan secara maksimal oleh manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Dalam masyarakat, seseorang tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan yang ada dalam masyarakat. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan dapat kita lihat dari segi lagu atau intonasinya, pilihan kata-kata, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya dan sebagainya. Atau dengan kata lain kita dapat membedakannya dari segi fonetik dan fonemiknya. Sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan dikenal dengan istilah idiolek (Hockett, 1958).

Secara kelompok heterogenitas pemakaian bahasa dapat dikenal antara lain dengan memperhatikan adanya berbagai dialek. Dialek menunjukkan adanya kekhususan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal daerah penuturnya disebut dialek geografis, sedangkan perbedaan pemakaian bahasa karena perbedaan tingkat kemasyarakatan penuturnya disebut dialek sosial (sosiolek).

Biasanya perbedaan dialektis di dalam suatu bahasa bukan saja menyangkut perbedaan kelas di dalam dan sering melampaui perbedaan bahasa secara regional. Perbedaan status sosial dan tingkat sosial, yang diamati dan

ditanggapi oleh orang-orang dalam suatu masyarakat, dan yang secara sistematis dideskripsikan oleh sosiolog menyangkut jauh lebih banyak aspek perilaku dari pada hanya kebiasaan berbicara saja. Aspek-aspek perilaku tersebut sangat penting, karena kegugupan dalam cara berbicara orang-orang merasa tidak aman secara sosial akan tampak. Linguis merupakan orang yang memenuhi syarat untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan secara formal ciri-ciri berbahasa tersebut, pada semua tataran linguistik. Prof. Higgins, tokoh dalam karya Bernard Shaw selanjutnya mengemukakan bahwa, apabila linguis itu adalah seorang ahli fonetik yang terampil, dia dapat membantu orang “meningkatkan status sosialnya” melalui pemakaian bahasa (Robins, 1992).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik atau masyarakat bahasa merupakan kajian yang membahas tentang hubungan antara bahasa hubungannya dengan pemakaiannya di masyarakat. Sehingga dapat dipetakan, paling tidak ada tiga macam tugas yang dimiliki sociolinguistik, yaitu: (1) menggambarkan sistem status sosial dan tingkat sosial hubungannya dengan kebiasaan berbicara dalam masyarakat. (2) membantu seseorang meningkatkan status sosialnya melalui pemakaian bahasa dan menemukan solusi dalam masalah kedwibahasaan atau multibahasa yang ada di dalam masyarakatnya, (3) meneliti fenomena dialek di dalam masyarakat dwibahasa atau multi bahasa hubungannya dengan perubahan-perubahan bahasanya.

## **2.2 Sistem Komunikasi**

Perilaku linguistik mengikuti sistem dan ketentuan-ketentuan yang bisa diformulasikan secara deskriptif sebagai ‘kaidah’ (*rules*). Dengan demikian bunyi-bunyi (*sounds*) haruslah dihasilkan dalam urutan yang spesifik bahasa (*language specific*), tetapi apabila bunyi-bunyi itu harus diinterpretasikan sebagai kehendak penutur; urutan dan bentuk kata yang mungkin dalam suatu kalimat ditentukan oleh kaidah grammatika; dan bahkan definisi wacana yang tersusun dengan baik (*well-constructed discourse*), ditentukan oleh kaidah retorika budaya yang spesifik (*culture-specific rules of rhetoric*) (Saville-Troike, 2003).

Sistem Komunikasi tidak terlepas dari pemolaan dan sistem budaya dari pemakai bahasa tersebut. Pemolaan (*Patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok dan individu (periksa, Hymes 1982). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan: misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter atau salesmen asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan dan pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial yang lain. Berikutnya yang terakhir, komunikasi berpola pada tingkat individual, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional seperti kegemetaran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, faktor-faktor emosional ini tidak dipandang sebagai bagian dari komunikasi, tetapi banyak simbol konvensional yang merupakan bagian dari komunikasi terpola. Persepsi individu sebagai lancar bicara atau tidak banyak bicara juga berada dalam bentuk-bentuk norma kebudayaan, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara 'kultural' orang dalam masyarakat tutur Inggris belajar menolak atau marah, dalam masyarakat Jepang belajar tertawa cekikikan, dan dalam masyarakat Navajo belajar diam (Ibrahim 1994).

Terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dapat dibagi antara tingkat-tingkat itu, dan juga antar semua pola kebudayaan. Konsep hirarki kontrol tampaknya bersifat menyebar dalam beberapa kebudayaan, dan haruslah dipahami untuk menjelaskan keterbatasan bahasa tertentu maupun sebagai kepercayaan religius dan organisasi sosial.

Perhatian terhadap Sistem merupakan dasar antropologi dengan interpretasi makna dasar yang tergantung pada discovery dan diskripsi struktur atau desain normatif. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam

menghasilkan pola-pola perilaku memperluas perhatian kajian ini sampai pada penjelasan dan diskripsi.

#### 2.4 Tingkat Tutur (*Speech Level*) dalam Bahasa Madura

Dilihat dari sudut pemakaiannya, Bahasa Madura (BM) memiliki variasi dialektis dan variasi tingkat tutur. Variasi dialektis BM ada empat macam, yaitu: (1) dialek Sumenep, (2) dialek pamekasan (3) dialek Bangkalan dan (4) dialek Kangean. Dialek sumenep digunakan diwilayah Kabupaten Sumenep, kecuali beberapa Kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan; dialek Pamekasan digunakan di wilayah Kabupaten Sumenep bagian barat dan Kabupaten Pamekasan; dialek Bangkalan digunakan di wilayah Kabupaten Sampang dan kabupaten Bangkalan; sedangkan dialek Kangean digunakan di Pulau Kangean dan wilayah Kabupaten Sumenep (Zainuddin dkk.,1978; Wibisono dkk., 2001).

Sedangkan Variasi tingkat tutur (*speech level*) dalam BM ada tiga, yaitu: (1) *tingkat tutur enjâ'-iyâ (enjâ-iyâ)*; (2) *enghi-enten (ngghi-enten)* dan (3) *ngghi-bhunten (ngghi-bhunten)*. Tingkat tutur *enjâ'-iyâ*, yaitu jenis tingkat tutur yang sama dengan tingkat tutur *ngoko*: Jawa; tingkat tutur *enghi-enten* sama dengan tingkat tutur krama madya; sedangkan tingkat tutur *ngghi-bhunten* sama dengan tingkat tutur krama inggil dalam bahasa Jawa ( Sofyan, 2005).

<i>enjâ'-iyâ (ngoko)</i>	<i>ngghi-enten (krama madya)</i>	<i>ngghi-bhunten (krama inggil)</i>
<i>Ba'na ngakan apa ? Kamu makan apa?</i>	<i>Dika madhang napa? Dika naddha napa? Êmp an naddha napa? (sampean makan apa?)</i>	<i>Panjenengan adha'ar ponapa? Ajunan adha'ar ponapa? Padanah adha'ar ponapa? (bapak/tuan makan apa?)</i>

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang bercirikan pendekatan interpretative, naturalistik / alamiah (tidak didesain atau adanya perlakuan sebelumnya), adanya pemaknaan terhadap data, bahannya empiris dan mendeskripsikan kejadian-kejadian rutin dan problematik. Menurut Bogdan &

Taylor (1975), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lokasi yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini berada dalam ruang lingkup pesantren “A”, Kabupaten Jember. Dipilihnya pesantren “A” sebagai lokasi penelitian, karena pesantren tersebut merupakan pesantren tertua yang telah banyak menelorkan begitu banyak pesantren salaf di Kabupaten Jember dan sekitarnya. Sehingga rekomendasi penelitian ini nanti juga dapat dijadikan acuan untuk menyelesaikan masalah-masalah komunikasi di pesantren-pesantren salaf yang lain.

Untuk memperoleh data dan informasi tentang hal tersebut digunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara

Data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi partisipasi, catatan lapangan dan alat rekam, ditranskripsikan ke dalam data tertulis secara fonologis. Secara fonologis artinya kata-kata dalam data tersebut ditranskripsi apa adanya sesuai ucapan yang dikemukakan oleh subjek penelitian dan aturan ejaan yang diberlakukan dalam bahasa tersebut, agar ciri-ciri fonologis bahasa yang ada dalam data lisan dapat ditampakkan dalam data tulis yang telah ditranskripsi.

Dalam transkripsi data tuturan bahasa Madura, peneliti mengikuti pedoman Ejaan bahasa Madura hasil keputusan Lokakarya tahun 2003. Misalnya penulisan kata *ba'na* ‘kamu’ tidak ditulis *bakna* atau *baqna*, tetapi ditulis *ba'na*. Kata *songko* ‘topi’ tidak ditulis sebagai *songkok* atau *songkoq*, melainkan ditulis sebagai *songko*’ dan sebagainya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknis analisis wacana, melalui bantuan konsep pragmatik (lihat Brown & Yule, 1996).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Sistem Komunikasi yang digunakan Komunitas Pesantren**

Sistem komunikasi antara pengasuh dengan Santri (pengurus / Ustadz / alumni) di pesantren salaf masih cenderung tertutup dan menggunakan mediator

orang-orang tertentu yang dipercaya dan memahami apa yang dikomunikasikan Pengasuh (Kyai). Sistem komunikasi tersebut tampak dalam kutipan data berikut:

(1):”*Sènga’ anyo’ onah tolong onggu-onggu! Ropannah ènggi ka’dintoh: sadajah èssènah ka’dintoh asèfat rahasia amargah coma khusus kaangguy è dhalêm lingkungan (banni kaangguy luar lingkungan) tor cuma khusus anggota khusus papanggiyan sè sementara sampè’ samangkèn (manabi ta’ oba otabah ta’ èpaambu) ènggi ka’dintoh yaumul khamis kalaban èsèppoe sarêng: (1) ustadz Buyono (percobaan coma têt-p-têt manabi sobung parubahan); (2) P. Slamet (adampingi ustadz Buyono).*”

‘Saya sungguh-sungguh mohon bantuan! Rupanya semua materi rapat ini bersifat rahasia (khusus untuk kalangan pesantren termasuk para ahli). Dan juga hanya untuk anggota khusus pertemuan pada setiap hari kamis, jika tidak ada perubahan jadwal atau pemberhentian.’Rapat tersebut dipimpin oleh: (1) Ustadz Buyono (sebagai uji coba, tapi tetap kalau tidak ada perubahan; (2) P’ Slamet sebagai pendamping ustadz Buyono.’

(Sambutan pengasuh pada acara rapat dengan pengurus, ustadz dan para alumni pada tanggal 9 September 2005 bertempat di kediaman pengasuh, kompleks pesantren)

Pada tuturan tersebut terdapat ujaran *senga’* ‘awas’ yang mengindikasikan permohonan yang sungguh-sungguh agar melakukan sesuatu. Kemudian *èssènah ka’dintoh asèfat rahasia* ‘semua materi rapat ini bersifat rahasia’. Jadi kata *senga’* merupakan penegasan untuk menjaga materi rapat yang bersifat rahasia. Kalimat tersebut dipertegas dengan tuturan ‘cuma khusus anggota khusus papanggiyan’. Artinya yang diperkenankan tahu materi rapat hanya khusus orang-orang tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan di pesantren tidak semua pengurus dan ustadz boleh tahu tentang materi dan hasil rapat. Ini menunjukkan bahwa system komunikasi di pesantren tidak terbuka untuk kalangan pengurus maupun ustadz secara umum.

Pada sambutan Pengasuh yang dibacakan oleh Ustadz Buyono selaku pimpinan rapat menyatakan bahwa apabila terjadi ketidak cocokan terhadap tenaga dari luar dan perlu disampaikan, maka langsung lewat Ustadz Buyono selaku pimpinan rapat. Pada hal yang menugaskan tenaga dari luar adalah pengasuh. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa para ustadz, pengurus dan para alumni tidak diperkenankan bertanya langsung kepada pengasuh. Ini

menunjukkan bahwa sistem komunikasi di pesantren tersebut tidak langsung, tetapi memerlukan mediator.

- (3) *”Saè parèksan h dha’ sè ampon paham (sopajah cêpêt-cêpêt) nyo’on pênjelasan dha’ sè ampon paham masalah ka’dintoh tor è arêp sopajah lèbat ustadz Buyono jugan P. Slamet.”*

‘Sebaiknya hal tersebut ditanyakan kepada yang sudah sudah paham pada KAZ yaitu Ustadz Buyono dan Pak Slamet, agar cepat mendapat penjelasan’

- (4) *“Manabi tako’ ngilangagi adad kasopanan, saè marèksanèh langsung dha’ sè sema’, jugan manabi tako’ è tabang lanjang, saè sarêng ustadz Buyono, sarêng Pak Slamet waktoh sè èsadhiaagi.”*

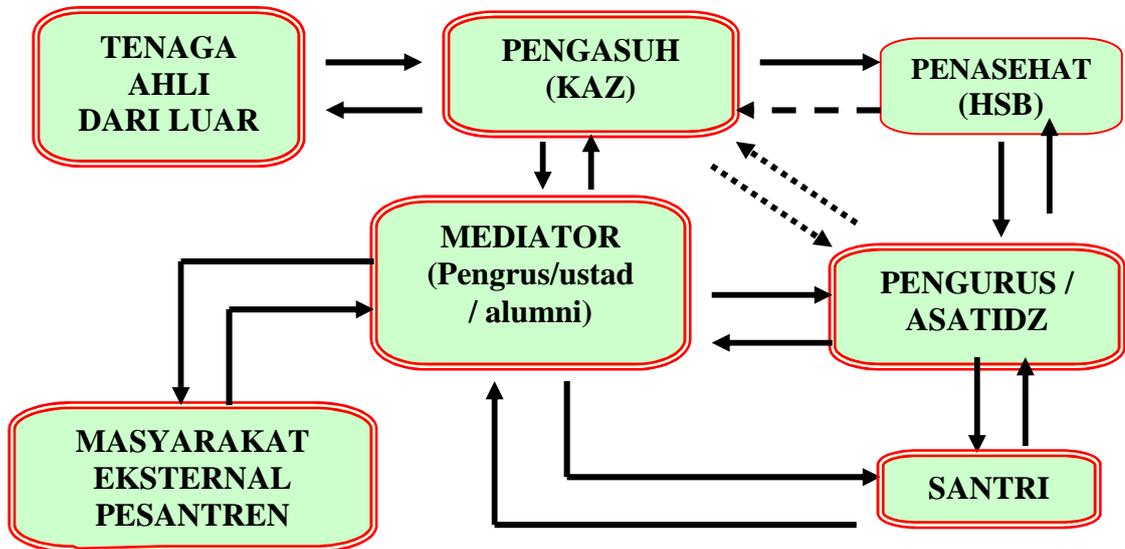
‘Jika anda tidak ingin menghilangkan adat sopan santun’ sebaiknya menanyakan kepada orang-orang yang dekat dengan RA, dan kalau takut menjadi panjang urusannya, sebaiknya berkomunikasi dengan ustadz Buyono atau Pak Slamet pada waktu yang ditentukan.’

(Sambutan pengasuh pada acara rapat dengan pengurus, ustadz dan para alumni pada tanggal 9 September 2005 bertempat di kediaman pengasuh, kompleks pesantren)

Pada sambutan Pengasuh (4) dalam rapat yang dibacakan pimpinan rapat terdapat tuturan ‘*Saè parèksan h dha’ sè ampon paham*’ (Sebaiknya hal tersebut ditanyakan kepada yang sudah sudah paham) dan (5) *saè marèksanèh langsung dha’ sè sema’* (sebaiknya menanyakan kepada orang-orang yang dekat). Pada tuturan tersebut (4) dan (5) menunjukkan bahwa tidak semua pengurus, ustadz dan alumni paham dengan bahasa yang digunakan oleh pengasuh, kecuali orang-orang tertentu yang dekat dengan Pengasuh (KAZ).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sistem komunikasi di pesantren “A” adalah sitem komunikasi tidak langsung artinya Sistem komunikasi yang menggunakan mediator orang-orang yang sangat dekat dengan pengasuh dan paham terhadap apa yang diinginkan oleh pengasuh dalam berkomunikasi. Sistem tersebut dapat diformulasikan dengan bagan sebagai berikut:

### Bagan Sistem Komunikasi di Pesantren



Keterangan:   
 —————> : Bisa komunikasi secara langsung timbal balik  
 - - - - -> : Bisa komunikasi secara langsung, jika dibutuhkan  
 .....> : Sifatnya insidental, hanya sewaktu-waktu dibutuhkan

## 4.2 Faktor-faktor Penyebab Kesenjangan Komunikasi

### 4.2.1 Faktor Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula pemahaman terhadap kaidah-kaidah kebahasaan dalam budaya dan konteks tertentu, bahkan Pengetahuan Linguistik (*linguistik knowledge*), Keterampilan interaksi (*interaksion skills*) dan Pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*) merupakan unsur kompetensi komunikatif yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu komunikasi.

Berdasarkan informasi yang didapat dari pengurus pesantren bahwa 90 % lebih santri berasal dari latar belakang pendidikan Seklah Dasar (SD) bahkan lebih banyak yang tidak lulus SD (putus sekolah).

Sulitnya santri memahami bahasa yang digunakan Pengasuh juga disebabkan faktor pendidikan. Pengasuh sering bergaul dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi, sehingga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi. Sedangkan santri monoton berada di dalam pesantren. Hal

Tersebut di atas selain disebabkan latar belakang pendidikan santri yang sangat rendah, juga dipengaruhi penugasan tersebut belum disesuaikan dengan keahlian para santri.

Harapan pengasuh “*sadajah kalakoan parloh èsètèlagi sarêng kamampuan otabah kaahli’nah*” (semua pekerjaan perlu diserasikan dengan kemampuan atau keahliannya.) Ini menunjukkan bahwa selama ini pesantren belum pernah melihat database ‘identitas santri yang menjelaskan tentang keahlian santri, sehingga belum menerapkan pemberian tugas sesuai dengan keahliannya. Karena itu sering terjadi pemahaman dalam menerima tugas dari pengasuh (Kyai). Ini berarti pula bahwa pemberian tugas sesuai dengan profesionalisme santri dapat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Sedangkan profesionalisme selalu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sulitnya pemahaman terhadap apa yang dikomunikasikan pengasuh dipengaruhi oleh faktor pendidikan santri yang amat rendah.

#### **4.2.2 faktor Budaya**

Bahasa dan kebudayaan (*language & culture*) memiliki hubungan intrinsik yang mendalam. Konsep evolusi kebudayaan tergantung pada kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa untuk tujuan pengorganisasian kerjasama sosial. Terdapat korelasi antara bentuk dan isi bahasa dengan kepercayaan, nilai, dan kebutuhan saat ini dalam kebudayaan para penuturnya. Di pesantren salaf kultur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

Pernyataan tersebut terdapat tuturan “*badan kaulah (KAZ) sarêng sasarêngan sè ahubungan sarêng kabiasaan-kabiasaan sè pajat èbiasaagi ropanah, “salèng ajaga batès sopaja ta’ salèng kababas*” (saya sendiri (KAZ) tentang hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kultur pesantren’. Saling menjaga hubungan agar tidak melampaui batas.) Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pesantren sangat memegang teguh kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan oleh para sesepuh sebelumnya yakni menjaga jarak hubungan antara pengasuh dan para Santri agar tidak melampaui batas. Hal tersebut juga berkaitan dengan kultur pesantren salaf yakni

kultur paternalistik artinya apa yang dikatakan oleh seorang Kyai sangat dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Santri merasa *songkan* (malu) bercampur takut untuk berbicara langsung dengan Kyai (pengasuh). ‘Para Santri juga malu bercampur takut untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas, sebab khawatir menjadi perdebatan.’ Berdebat dengan guru dapat megurangi rasa *tawadlu*’ kepada guru dan berarti pula melanggar kultur pateralistik yang dianut oleh pesantren salaf.

Di dalam Pernyataan santri terdapat tuturan “*Songkan acampor tako’ kaanguy mator (atanyah) bu-dhabu sè ta’ èpahami*” ‘Santri malu bercampur takut untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas’. Ini menunjukkan ada beban psikologi yang sangat mendalam pada benak santri, akibat kultur (tradisi) pesantren yang membatasi jarak dalam berkomunikasi antara Kyai (pengasuh) dengan Santri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenjangan hubungan sosiolinguistik juga dipengaruhi oleh kultur pesantren.

#### **4.2.3 Faktor Sosial (jabatan atau status dalam pesantren)**

Status sosial dalam masyarakat juga sangat menentukan, karena akan menimbulkan jarak hubungan sosial yang jauh pula. Hal tersebut dapat menentukan keberhasilan komunikasi. Jabatan, umur yang berbeda, jenis kelamin termasuk status sosial yang dapat merubah system komunikasi, karena perbedaan-perbedaan tersebut dapat berpengaruh terhadap psikologi paserta tutur.

Pada pernyataan santri terdapat tuturan yang berbunyi “*tako’ sè ngalèbadi batès, banni makommah*” ‘ rasa takut yang berlebihan, bukan makomnya (kadudukannya jauh berbeda). Data ini menunjukkan bahwa status sosial yang berbeda dapat menimbulkan rasa takut yang berlebihan, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dalam komunikasi.

Pada data terdapat tuturan “*Kaanguy ngilangagi hambatan-hambatan kasèbbut saè asarêng H. Mukhlas otabah Hasim*” (Untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, sebaiknya berhubungan dengan H.Mukhlas atau Hasyim.) Haji Mukhlas dan Hasyim ternyata adalah alumni yang mempunyai umur tidak jauh berbeda dengan pengasuh dan keduanya juga mempunyai status

sosial yang sama dengan santri. Sehingga mereka berdua dapat menjembatani komunikasi antara para santri dengan pengasuh. Dengan demikian hambatan-hambatan komunikasi dapat teratasi. Ini berarti pula bahwa hambatan komunikasi di pesantren salaf dipengaruhi oleh status sosial dalam pesantren.

## 5.Simpulan

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi yang digunakan oleh komunitas Pesantren Salaf adalah suatu system komunikasi yang masih tertutup dan memerlukan mediator orang-orang yang dekat dan paham kepada pengasuh.

Terdapat tiga faktor yang dapat menjadi hambatan dan kesenjangan komunikasi yaitu faktor pendidikan santri yang relatif amat rendah, faktor budaya yang masih menganut kultur paternalistik tradisional dan faktor sosial yakni status sosial dalam pesantren yang mempunyai jarak begitu jauh antara pengasuh dan santri.

## Bibliografi

- Bogdan Robert & Taylor I. Steven. 1975. *Introduction to Qualitative Research to the Social Sciences*. New York: John & Sons, Inc.
- Brown, Gillian & Yule, George (1996). *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I. Soetikno, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Holmes, Janet. 1992, 1995. *An Introduction To Sociolinguistic*. London and New York: Longman.
- Hymes. D. 1982. Postface.in Hymes. 1982a. *Vers la competence de communicatin*. Trans. by F. Mugler. Paris: Hatir Credif.
- Ibrahim, Abd. Syukur.1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saville-Troike, Muriel. 1989. *Ethnographi of Communication: an Introduction*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Soewito, 1985. *Sosiolinguistik: Teori dan Problemnya*. Surakarta: Kenanga Offset.
- Sofyan, Akhmad. dkk. 2004. *Tinjauan Sosio-Etnolinguistik Terhadap Penggunaan Penanda Negatif dalam Bahasa Madura*. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

- Sutarto, Ayu, 2002. *Pesantren, Budaya Lokal, dan Prahara Informasi dalam MENJINAKKAN GLOBALISASI: Tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember.
- \_\_\_\_\_, 2004. *Pesantren dan Politik Tinjauan Kultural-Historis dalam Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda & Universitas Jember
- Wardhough, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wibisono, Bambang ,dkk (1999), "*Penggunaan Gaya Retoris Tidak Langsung pada Masyarakat Pendalungan Madura di Jember*". Laporan Penelitian:Universitas Jember.